



**ANALYSIS OF LIBRARY MANAGEMENT IN LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA YOGYAKARTA IN
IMPROVING PRISONERS READING INTEREST**

**ANALISIS MANAJEMEN PERPUSTAKAAN LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA YOGYAKARTA DALAM
MENINGKATKAN MINAT BACA NARAPIDANA**

Fadlan Agustina Firdaus , **Rahmat Khoirul Imam***

* Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Research Report
Laporan Penelitian**

ABSTRACT

Background: Yogyakarta Class IIA Correctional Institution (Wirogunan Prison) provides a place for inmates to get reading materials in the form of a library, which consists of a main library, a mosque library and a literacy angkriangan which is a development of the main library available to date, but none of these are available yet. Can describe the management carried out by the prison towards the library.

Method: The research explanation will be described descriptively using a qualitative approach.

Purpose: This research aims to find out in depth about library management carried out, as well as prisoners' responses to the presence of libraries in increasing their interest in reading. This research uses special library management theory from Luther Gulick and is strengthened by an explanation of library management from Lasas H.S.

Findings: the results of this research found that management in the Yogyakarta class IIA correctional institution library is not yet structured, because the library does not yet have written management guidelines, but several components in library management have been carried out well, including staffing, coordination, reporting and budget components. The directing component is running quite well, while the planning and organizing component is not running well. Despite this, prisoners responded positively to the existence of the library in increasing their interest in reading, but they regretted that the collection of reading books was limited and took too long, so that they became bored with borrowing books from the library.

Conclusion: Based on this, the researcher provides recommendations to the person in charge of the library to create structured management, so that the implementation of activities in the library will run in accordance with the library's objectives.

Keywords: Correctional Institutions, Library Management, Reading Interest, Special Libraries.

INFO ARTICLE

Received: 26 February 2024

Accepted: 2 Juni 2024

Published: 27 Juni 2024

Correspondence:

Name : Fadlan A. Firdaus

Email :

fadlanafirdaus@gmail.com

How to cite this article:

Firdaus, F. A., & Imam, R. K. (2024). Analysis of Library Management in Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta in Improving Prisoners Reading Interest. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 14(1), 24–34. <https://doi.org/10.20473/jpua.v14i1.2024.24-34>.



ABSTRAK

Latar belakang: Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta (Lapas Wirogunan) menyediakan tempat bagi narapidana untuk mendapatkan bahan bacaan berupa perpustakaan, yang terdiri dari perpustakaan utama, perpustakaan masjid dan angkeringan literasi yang merupakan pengembangan dari perpustakaan utama yang tersedia hingga saat ini, namun belum ada yang dapat mendeskripsikan mengenai manajemen yang dilakukan oleh Lapas terhadap perpustakaan tersebut.

Metode: Penjelasan penelitian akan dijabarkan secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang manajemen perpustakaan yang dilakukan, serta respons narapidana terhadap kehadiran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca mereka. Penelitian ini menggunakan teori manajemen perpustakaan khusus dari Luther Gulick dan dikuatkan dengan penjelasan manajemen perpustakaan dari Lasa H.S.

Temuan: hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa manajemen di perpustakaan lembaga pemasarakatan kelas IIA Yogyakarta belum terstruktur, karena perpustakaan belum mempunyai pedoman manajemen secara tertulis, tetapi beberapa komponen dalam manajemen perpustakaan sudah dilakukan dengan baik, meliputi komponen kepegawaian, koordinasi, pelaporan dan anggaran. Komponen pengarah berjalan dengan cukup baik, sedangkan untuk komponen perencanaan dan pengorganisasian belum berjalan dengan baik. Meskipun demikian, narapidana memberikan respons yang positif terhadap keberadaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca mereka, hanya saja mereka menyayangkan koleksi buku bacaan yang terbatas dan terlampau lama, sehingga ada kejenuhan bagi mereka untuk meminjam buku di perpustakaan.

Kesimpulan: Berdasarkan hal tersebut, peneliti memberikan rekomendasi kepada penanggung jawab perpustakaan untuk membuat manajemen yang terstruktur, sehingga pelaksanaan kegiatan di perpustakaan akan berjalan sesuai dengan tujuan perpustakaan.

Kata Kunci:

Lembaga Pemasarakatan, Manajemen Perpustakaan, Minat Baca, Perpustakaan Khusus.

PENDAHULUAN

Informasi menjadi faktor/variabel penting yang dapat menumbuhkan dan menopang setiap bidang usaha, profesi, atau bisnis lainnya. Oleh karena itu, penyediaan informasi yang khusus dan sesuai dengan kebutuhan menjadi sangat penting di lembaga-lembaga swasta dan pemerintah, industri, badan, pusat departemen, kementerian, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Dengan demikian, sudah menjadi kewajiban bagi pusat-pusat informasi seperti perpustakaan untuk menyesuaikan diri dengan peran ini ([Enwerem dkk., 2020](#)).

Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 telah membagi jenis-jenis dari perpustakaan, yaitu perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah/madrasah, perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus. Perpustakaan khusus didefinisikan sebagai perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain. [Martootmodjo \(1998\)](#) memberikan penjelasan bahwa di antara ciri utama dari perpustakaan khusus adalah keanggotaan dari perpustakaan tersebut terbatas, artinya pemustaka yang dapat menggunakan perpustakaan tidak diperuntukkan untuk masyarakat secara umum.

Menurut pandangan [Bilawar \(2013\)](#) perpustakaan khusus didirikan untuk melayani kebutuhan kelompok klien seperti ilmuwan, ekonom, ahli statistik, pengacara, dokter, insinyur, pengusaha, administrator, bankir, anggota militer dan paramiliter, dan lain-lain. Perpustakaan khusus melayani populasi tertentu, seperti tunanetra dan orang cacat fisik, sementara yang lain didedikasikan untuk koleksi khusus, seperti Perpustakaan Kongres; atau perpustakaan kepresidenan; atau didirikan di tempat kerja seperti tempat seperti perusahaan, rumah sakit, militer, museum, firma hukum, firma militer, museum, firma hukum, biro iklan lembaga periklanan, asosiasi profesional, swasta swasta, bisnis, dan pemerintah ([American Library Association, 2016](#)).

Fungsi perpustakaan khusus adalah untuk memilih, mengakuisisi, mengorganisasi, menyimpan, dan melestarikan informasi dan sumber daya informasi dalam format manual dan elektronik sesuai dengan tujuan, kepentingan, sasaran, produk, dan layanan dari lembaga pemberi dana. Perpustakaan lembaga

pemasarakatan (lapas) menjadi salah satu contoh dari perpustakaan khusus, karena perpustakaan ini hanya dapat digunakan oleh para narapidana, dan petugas pada instansi tersebut saja ([Bella dkk., 2019](#)).

Pasal 1 ayat 6 Undang-undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan memberikan pengertian bahwa narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara dalam jangka waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasarakatan, sebagai lembaga yang menjalankan fungsinya sebagai tempat pembinaan bagi narapidana. Adapun fungsi dari pemasarakatan ini, diatur dalam Bab I, pasal 4 bahwa pemasarakatan meliputi fungsi pelayanan, pembinaan, pembimbingan kemasyarakatan, perawatan, pengamanan, dan pengamatan. Selanjutnya, pemenuhan hak terhadap informasi telah diatur dalam pasal 9 poin h, bahwa narapidana berhak untuk mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.

Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta (Wirogunan) merupakan lembaga pemasarakatan tertua di Yogyakarta, yang berdiri sejak tahun 1917. Lapas Wirogunan telah mengimplementasikan bab 1 pasal 9 poin h, dengan menyediakan fasilitas berupa televisi dan tempat untuk membaca melalui perpustakaan. Lapas Wirogunan memiliki 3 ruang untuk mengakses bahan bacaan yaitu pertama, Perpustakaan Griya Pustaka Wiragunan yang merupakan perpustakaan utama yang dimiliki oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Kedua, perpustakaan masjid dengan koleksi khusus berupa buku agama Islam serta buku motivasi. Ketiga, Angkringan Literasi yang merupakan pengembangan dari perpustakaan utama. [Utami \(2019\)](#) menjelaskan bahwa peranan dari adanya perpustakaan bagi narapidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta adalah sebagai berikut: (1) sebagai penyedia informasi; (2) sebagai tempat rekreasi; (3) sebagai pusat pendidikan; (4) sebagai sarana komunikasi; (5) sebagai tempat pengembangan minat baca.

Peranan tersebut dapat diperoleh melalui pemanfaatan bahan bacaan, dan juga berpartisipasi dalam kegiatan literasi yang diadakan oleh lembaga yang bekerja sama dengan perpustakaan. Fasilitas bahan bacaan yang disediakan hanya berupa koleksi buku saja, dan kegiatan literasi, dengan melakukan pelatihan kepenulisan. Meskipun demikian, pemanfaatan perpustakaan dengan membaca buku dapat mengubah pandangan kehidupan warga binaan ke arah yang lebih baik. Hal ini merupakan paradigma terhadap warga binaan harus berubah dan disesuaikan konteks saat ini. Dengan demikian, membaca buku dapat dijadikan acuan untuk memperoleh remisi ([Subakti, 2018](#)).

Selain itu, diperlukan juga sebuah manajemen yang akan mengatur jalannya perpustakaan tersebut, karena penerapannya akan berkaitan erat dengan sifat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menata lembaga atau organisasi yang baik ([Lasa, 2008](#)). Hal ini akan berhubungan dengan sumber daya manusia dan juga kerangka bekerja di perpustakaan. Kompetensi kerangka kerja seperti yang disarankan oleh *Special Library Association* (SLA) "adalah untuk mempromosikan nilai profesi informasi kepada organisasi dengan menjabarkan kompetensi dan kontribusi potensial mereka." ([Fraser-Arnott, 2017](#)).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan: 1) manajemen perpustakaan yang dilakukan oleh pengelola perpustakaan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta; 2) respons narapidana terhadap keberadaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Sebelumnya

Penelitian pertama yang dilakukan Aulia Rahmayanti [Utami \(2019\)](#) yang berjudul "Peranan Perpustakaan dalam Upaya Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta." Penelitian bertujuan untuk mengetahui peranan yang diberikan perpustakaan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta dalam membantu proses rehabilitasi warga binaan. Hasil dari penelitian mendeskripsikan bahwa perpustakaan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta memiliki peran sebagai penyedia informasi, pusat rekreasi, pendirian pendidikan, sarana komunikasi, serta tempat pengembangan minat baca. Peran tersebut memberikan dampak positif pada proses dari program pembinaan yang diselenggarakan oleh lapas dan hal yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan koleksi perpustakaan, yang masih banyak menyediakan buku cetakan lama, tetapi sedikit menyediakan buku yang terbaru. Adapun pada penelitian kali ini menjelaskan mengenai manajemen dari perpustakaan yang ditujukan pada peningkatan minat baca warga binaan. Sementara untuk persamaannya, hanya terletak pada tempat penelitian saja.

Selanjutnya, penelitian kedua yang telah dilakukan oleh [Agustian Bhaskoro Abimana Aryasatya \(2017\)](#) dengan judul "Implementasi Manajemen Koleksi Bahan Pustaka Bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta (Berdasarkan *Guidelines for Library Service to Prisoners* oleh IFLA)." Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen koleksi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta (Berdasarkan *Guidelines for Library Service to Prisoners* oleh IFLA) sudah diberikan dan berjalan, tetapi masih banyak yang belum sesuai standar dari indikator yang penulis jadikan acuan. Kurangnya fasilitas yang sesuai dengan ergonomis, masih belum sesuai kebutuhan koleksi pemustaka, bahan koleksi yang jumlahnya masih kurang, serta staf yang jauh dari harapan karena bukan berasal dari pustakawan yang profesional. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu penelitian mengarah pada manajemen perpustakaan secara umum, dan tidak dibatasi dengan standar tertentu serta menghubungkan dengan peningkatan minat baca.

Landasan Teori

Perpustakaan Khusus

Perpustakaan merupakan suatu lembaga yang menyimpan koleksi dan bahan-bahan pustaka sebagai sumber informasi yang dikelola dan diolah secara teratur agar dapat digunakan oleh pembaca dan penggunaannya ([Darmanto, 2018](#)). Sejalan dengan definisi tersebut, [Saleh & Komalasari \(2009\)](#) menyatakan, perpustakaan adalah tempat untuk menyimpan, mengolah, dan mencari informasi, baik bahan bacaan tercetak maupun dalam bentuk elektronik.

Perpustakaan dibagi ke dalam beberapa jenis, salah satunya adalah perpustakaan khusus. Berdasarkan Peraturan Perpustakaan Nasional No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Perpustakaan Khusus, perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain. Dengan demikian, perpustakaan narapidana di lembaga pemasyarakatan termasuk ke dalam perpustakaan khusus, yang koleksinya diperuntukkan kepada narapidana atau warga binaan.

Manajemen Perpustakaan

Manajemen didefinisikan sebagai upaya mengendalikan dan memanfaatkan semua komponen dan sumber daya yang berdasarkan perencanaan dibutuhkan untuk mencapai atau menggapai suatu tujuan tertentu. Dengan begitu, manajemen diperlukan bagi semua organisasi di berbagai skala, terutama oleh organisasi modern, karena sifat dan pekerjaan dalam organisasi tidak sama dengan pekerjaan pribadi ([Saleh & Komalasari, 2009](#)).

Adapun manajemen perpustakaan adalah serangkaian usaha pencapaian tujuan perpustakaan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian, yang membutuhkan sumber daya manusia dan non manusia ([Lasa, 2008](#)). Dengan demikian, manajemen perpustakaan khusus diartikan sebagai suatu sistem yang mencakup seluruh tahapan yang dilakukan demi mencapai tujuan khusus tersebut melalui perencanaan, pengorganisasian ([Surachman, 2013](#)). Manajemen perpustakaan perlu dirumuskan dan dilaksanakan, agar perpustakaan dapat mencapai tujuannya dengan cara yang efektif dan efisien.

Menurut Luther Gulick dalam [Martoaatmodjo \(1998\)](#), terdapat tujuh komponen dalam manajemen perpustakaan khusus, yaitu: 1) *planning* (perencanaan); 2) *organizing* (pengorganisasian); 3) *staffing* (kepegawaian); 4) *directing* (pengarahan); 5) *coordinating* (pengoordinasian); 6) *reporting* (pelaporan); dan 7) *budgeting* (penganggaran).

Perencanaan

Perencanaan adalah aktivitas terkait pembuatan keputusan mengenai berbagai hal yang akan dilakukan serta bagaimana pelaksanaannya ([Lasa, 2008](#)). Perencanaan adalah tahapan awal yang penting dalam manajemen, karena di dalamnya merumuskan dasar pelaksanaan, standar, dan cara-cara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan perpustakaan. Pembuatan rencana ini harus disusun berdasarkan anggaran dasar yang telah dibuat oleh perpustakaan ([Martoaatmodjo, 1998](#)).

Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan upaya menyatukan langkah dari seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan oleh setiap elemen dalam suatu lembaga (Lasa, 2008). Martoatmodjo (1998) menyatakan bahwa mengorganisasi merupakan upaya menentukan kegiatan yang diperlukan dan mengaturnya sehingga dapat ditugaskan kepada orang tertentu. Pembagian tugas yang proporsional akan mampu mencapai tujuan-tujuan perpustakaan yang telah ditentukan.

Kepegawaian

Dalam aspek kepegawaian, upaya yang dilakukan adalah menempatkan tenaga yang tepat sesuai dengan pekerjaan yang akan dilaksanakan. Apabila upaya tersebut dapat diterapkan dengan baik, maka perpustakaan akan dapat memperoleh hasil kerja yang optimal, peningkatan kompetensi pegawai dan semangat kerja sama, serta kesiapsiagaan yang terus-menerus (Martoatmodjo, 1998).

Pengarahan

Pengarahan merupakan usaha memberi penugasan ke tenaga kerja untuk melaksanakan tindakan tertentu yang dapat mencapai tujuan perpustakaan (Lasa, 2008). Usaha pengarahan juga mencakup pengambilan keputusan dan menerapkannya dalam bentuk perintah (seperti kebijaksanaan atau regulasi) dan pelaksanaannya (Martoatmodjo, 1998).

Pengoordinasian

Pengoordinasian adalah usaha mengintegrasikan berbagai bagian kerja yang beragam pada suatu organisasi dalam urutan kerja yang harmonis dan logis agar dapat mencapai tujuan perpustakaan secara efisien (Martoatmodjo, 1998). Dengan adanya koordinasi yang baik, maka organisasi akan dapat mempersatukan langkah dan meminimalisasi benturan tugas dan munculnya konflik internal (Lasa, 2008).

Pelaporan

Pelaporan merupakan upaya melaporkan atau memberi tahu kinerja organisasi kepada atasan yang disusun berdasarkan fakta dan data sesungguhnya. Laporan merupakan media penting bagi pimpinan dalam mengevaluasi berjalannya perpustakaan dengan rencana yang telah disusun dan memperbaiki kebijakan selanjutnya yang lebih sesuai (Martoatmodjo, 1998).

Penganggaran

Penganggaran merupakan upaya menyusun rincian pemasukan dan pengeluaran yang diperlukan perpustakaan yang dinyatakan dalam nominal uang. Anggaran yang telah disusun dapat dijadikan sebagai alat untuk perencanaan, koordinasi, pengendalian, dan alat penetapan standar kegiatan (Lasa, 2008).

Lembaga Pemasarakatan

Menurut UU No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan dalam Pasal 1 Ayat 18, lembaga pemasarakatan didefinisikan sebagai “lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi pembinaan terhadap narapidana.” Menurut Undang-undang tersebut, pembinaan adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian narapidana serta anak binaan. Lembaga pemasarakatan dibangun dan didirikan di tingkat kabupaten/ kota.

Menurut UU No. 22 Tahun 2022, narapidana adalah “terpidana yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasarakatan”. Dalam Pasal 9 Bab II disebutkan beberapa hak narapidana, pada poin c narapidana berhak “mendapatkan pendidikan, pengajaran, dan kegiatan rekreasional serta kesempatan mengembangkan potensi.” Pada poin h, narapidana berhak “mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa yang tidak dilarang.”

Berdasarkan Pasal 38 UU No. 22 Tahun 2022, berdasarkan hasil litmas (penelitian kemasyarakatan), narapidana diberikan pembinaan berupa pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Dalam penjelasan pasal 38, pembinaan kepribadian dapat dengan bentuk kesadaran beragama, berakhlak dan bermoral, kesadaran berbangsa dan bernegara, bela negara, peningkatan kemampuan intelektual, kesadaran hukum, mengintegrasikan diri dengan masyarakat, dan deradikalisasi. Sementara, pembinaan kemandirian dapat dengan bentuk pelatihan keterampilan untuk mendukung usaha mandiri dan industri, pelatihan kerja, dan pengembangan minat dan bakat.

Minat Baca

Minat adalah sebuah dorongan mental yang menimbulkan seseorang cenderung memperhatikan dan mengingat terus menerus kepada sesuatu yang menyenangkan dan dapat memuaskan perasaan sehingga ada keinginan untuk mengetahui dan mempelajari lebih lanjut. Sementara, membaca merupakan kegiatan mengeja dan melafalkan tulisan atau bacaan dan didahului dengan melihat serta memahami bacaan. Dengan demikian, secara umum, minat baca adalah dorongan, gairah, atau keinginan besar yang muncul dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang tersebut memberi perhatian lebih terhadap aktivitas membaca ([Sudarsono, 2014](#)).

Minat baca tidak akan tumbuh secara alami, melainkan akan berkembang dengan baik apabila terdapat pembinaan atau dukungan seperti ketersediaan koleksi atau bahan-bahan bacaan yang memadai dan diminati oleh pembacanya ([Sudarsono, 2014](#)).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini berupa pemaparan secara deskriptif mengenai manajemen perpustakaan narapidana di kelas IIA Yogyakarta, dan juga respon narapidana terhadap perpustakaan dalam meningkatkan minat baca. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan kelompok yang akan dijadikan informan yang diteliti berdasarkan kriteria tertentu ([Bungin, 2017](#)). Kriteria yang digunakan adalah: a) merupakan petugas Lembaga pemsarakatan yang diberi tugas untuk mengelola perpustakaan, b) pengelola perpustakaan, c) narapidana yang pernah berkunjung, meminjam buku, dan membaca di perpustakaan, serta diberikan izin oleh petugas Lapas untuk diwawancarai.

Subjek dari penelitian ini adalah narapidana yang mengelola perpustakaan Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) dan petugas bagian pembinaan narapidana. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengambilan kedua narasumber tersebut karena keduanya merupakan pihak yang mengetahui kondisi di dalam Perpustakaan Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) Kelas IIA Yogyakarta.

Teknis analisis data yang dilakukan dengan melakukan pencatatan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, mengumpulkan, filterisasi, klasifikasi, mensintesis serta membuat ringkasan dari data yang didapatkan, selanjutnya dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, dan temuan umum ([Sieddel dalam Moleong, 2014](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan merupakan salah satu pemanfaatan budaya lokal yang dapat dilakukan oleh lembaga pemsarakatan, sebagai wadah pembinaan narapidana ([Bella dkk., 2019](#)). Manajemen dalam ruang lingkup perpustakaan diartikan sebagai kegiatan mengatur, mengarahkan, membimbing, mengendalikan dan mempengaruhi pustakawan untuk melakukan tugas dan kewajibannya dalam mendukung tujuan dari sebuah perpustakaan ([Iskandar dalam Hermawan dkk., 2020](#)).

Luther Gulick dalam Martoatmodjo, menyebutkan bahwa terdapat tujuh komponen yang dapat digunakan dalam manajemen perpustakaan khusus, yaitu: 1) *planning* (perencanaan); 2) *organizing* (pengorganisasian); 3) *staffing* (kepegawaian); 4) *directing* (pengarahan); 5) *coordinating* (pengoordinasian); 6) *reporting* (pelaporan); dan 7) *budgeting* (penganggaran).

Manajemen Perpustakaan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Berikut adalah manajemen yang diterapkan di perpustakaan Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Yogyakarta (Lapas Wirogunan):

Perencanaan (Planning)

Perpustakaan yang berada di Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Yogyakarta dimaksudkan untuk membantu dalam proses pembinaan kepribadian narapidana. Perencanaan dalam manajemen perpustakaan yang digunakan sebagai acuan dasar untuk menentukan sebuah keputusan dalam kebijakan dan kegiatan di perpustakaan, belum terlaksana secara terstruktur oleh pihak perpustakaan Lapas kelas IIA Yogyakarta. Penanggung jawab perpustakaan baru berencana untuk membuat planning ini, dengan mengumpulkan berbagai informasi mengenai perpustakaan dan manajemennya, serta literasi secara umum, sementara ini,

perpustakaan hanya direncanakan untuk dijadikan sebagai tempat yang dapat membantu narapidana dalam meningkatkan minat baca serta budaya gemar menulis. Begitu pun dengan argumentasi dari pengelola perpustakaan, bahwa perpustakaan didesain terlebih dahulu untuk peningkatan minat baca narapidana. Hanya saja, perencanaan tersebut belum diaktualisasikan dalam perencanaan tertulis dan terstruktur.

Adanya keterbatasan *planning* tersebut, perpustakaan belum dapat menyediakan layanan dan kegiatan yang rutin dan terjadwal, selain pada layanan dasar perpustakaan yaitu sirkulasi, referensi, dan tempat untuk membaca.

Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian sebagai upaya menentukan kegiatan yang diperlukan dan mengaturnya, belum dapat dilakukan dengan baik. Hal ini terjadi karena kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) yang mampu mengorganisasikan kegiatan di perpustakaan Lapas kelas IIA Yogyakarta. Penanggung jawab serta pengelola perpustakaan bukan merupakan orang yang profesional di bidang perpustakaan, meskipun ada petugas Lapas yang telah mengikuti sertifikasi perpustakaan, namun yang terlibat belum berkenan untuk menjadi penanggung jawab di perpustakaan. Hal ini dapat dicontohkan pada kegiatan pengklasifikasian buku dengan menggunakan DDC (*Dewey Decimal Classification*) yang dilakukan oleh mahasiswa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) dari jurusan Ilmu Perpustakaan, yang berhasil memberikan nomor panggil pada ratusan buku di perpustakaan, hanya saja karena pengorganisasian yang tidak berjalan dengan baik, mengakibatkan tidak adanya keberlangsungan kegiatan setelah mahasiswa tersebut selesai melakukan PPL. Hal ini menyebabkan buku-buku sudah memiliki nomor panggil, dan sebagian lagi masih kosong, meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan di perpustakaan masih dikatakan berjalan dengan baik, karena proses pelayanan dan juga aktivitas di perpustakaan masih berjalan setiap harinya, baik layanan sirkulasi dan kunjungan pemustaka.

Kepegawaian (Staffing)

Kepegawaian dimaksudkan dalam upaya penempatan staf atau SDM yang sesuai dengan pekerjaan yang akan dilaksanakan. Perpustakaan Lapas Kelas IIA Yogyakarta memiliki susunan staf atau pengelola sebagai berikut.

Tabel 1
Struktur Kepegawaian Perpustakaan

No	Jabatan	Nama Lengkap
1.	Penanggung jawab Perpustakaan	Drs. Ambar Kusuma, PH.
2.	Pengelola Perpustakaan Utama	Mr. T (Narapidana)
3.	Pengelola Perpustakaan Masjid	Mr. S (Narapidana)
4.	Pengelola Angkring Literasi	Mr. A (Narapidana)

Pemilihan staf yang berasal dari narapidana atau yang disebut Tamping untuk pengelola perpustakaan, secara umum tidak memiliki kriteria yang khusus, dalam pemilihannya, petugas melihat secara subjektif pada narapidana yang dapat dijadikan sebagai tamping. Pemilihan tersebut dibantu dengan melihat administrasi dari registrasi narapidana sebelum masuk ke Lapas, melihat perilaku, kepribadian, cara berhubungan dengan orang lain, serta yang paling penting adalah kesediaan mereka untuk menjadi tamping.

Setelah selesai ditahap itu, selanjutnya nama narapidana yang akan dijadikan pengelola perpustakaan akan diajukan dalam Sidang Pengamat Masyarakat (SPP) yang dihadiri oleh pejabat teknis dan fasilitatif. Dan hasil dari sidang tersebut salah sebuah pertimbangan bahwa nama narapidana tersebut disetujui atau tidak untuk menjadi tamping, yang kemudian akan diajukan kepada pimpinan Kepala Lapas, dan diputuskan oleh kepala Lapas dengan melihat hasil dari pertimbangan yang diajukan. Dalam jabatan ini, pengelola perpustakaan masjid, sebenarnya masuk pada bagian Takmir masjid yang bertugas untuk mengelola buku-buku yang tersedia di dalam tetapi Meskipun demikian, proses untuk menjadi Tamping, harus benar melewati proses sidang dan persetujuan dari pimpinan Lapas.

Pengarahan (Directing)

Bentuk pengarahan yang dilakukan penanggung jawab Perpustakaan Lapas kelas IIA Yogyakarta kepada pengelola hanya sebatas pengarahan untuk melaksanakan tugas secara umum, yaitu untuk melakukan pencatatan peminjaman buku, menjaga perpustakaan dan ikut serta membantu kegiatan literasi. Selain itu, Pengarahan juga berhubungan dengan pengontrolan. Hanya saja pengontrolan belum dapat dilakukan maksimal, baik dari pimpinan kepada penanggung jawab perpustakaan, maupun dari penanggung jawab kepada pengelola perpustakaan.

Kegiatan di lapas identiknya dengan keamanan dan pembinaan. Maka petugas di perpustakaan harus tetap ada ketika berada pada jadwal kunjungan narapidana, hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan terjadi, seperti adanya kerusakan pada bahan pustaka dengan cara mencoret, merobek buku, dan melakukan tindakan kejahatan yang mungkin saja dapat terjadi di perpustakaan.

Jadwal kunjungan narapidana ke perpustakaan, dibagi sesuai dengan blok masing-masing, dengan jadwal sebagai berikut.

Tabel 2
Jadwal Kunjung Perpustakaan Narapidana

Hari	Blok
Senin	Blok C
Selasa	Blok E, F, G
Rabu	Blok A,D,H
Kamis	Blok E, F, G
Jumat	Blok C
Sabtu	Blok A,D,H

Adanya jadwal ini merupakan salah satu arahan yang diberikan dengan memperhatikan manajemen risiko. Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh perpustakaan, dimulai dengan adanya identifikasi terhadap risiko terberat yang akan terjadi jika kegiatan itu dilaksanakan, hal ini disebut dengan mitigasi risiko, yang kemudian akan diatur oleh manajemen risiko dalam mencegah adanya hal yang tidak diinginkan terjadi. Berlaku juga dalam kegiatan yang mengusung tema minat baca narapidana dan literasi.

Meskipun tidak ada arahan khusus kepada pengelola untuk membantu dalam meningkatkan minat baca narapidana, tetapi pengelola perpustakaan memiliki cara sendiri untuk meningkatkan minat baca narapidana dengan memfokuskan terlebih dahulu pada minat kunjung narapidana ke perpustakaan.

Pengelola perpustakaan utama dan angkringan literasi, mencoba mengajak narapidana yang lain untuk berkunjung ke perpustakaan, dengan ajakan langsung, terutama ketika ada kegiatan pelatihan literasi atau kepenulisan. Selanjutnya, pengelola perpustakaan masjid memberikan promosi minat baca melalui, pengaturan koleksi yang ada disana. Koleksi yang disediakan dikhususkan untuk koleksi dalam tema agama dan juga motivasi, koleksi didapatkan dari perpustakaan utama, dan akan ada pergantian koleksi dari perpustakaan utama, meskipun tidak ada waktu khususnya. Selain itu, koleksi diletakan di etalase dengan rapi dan bersih, karena pengelola juga bertanggung jawab atas kebersihan, baik rak, etalase, maupun bukunya, dan secara tidak langsung pengelola perpustakaan masjid telah melakukan preservasi koleksi.

Pengoordinasian (Coordinating)

Perpustakaan Lapas kelas IIA Yogyakarta memiliki koordinasi yang baik antara penanggung jawab perpustakaan dengan pengelola. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa ada kedekatan emosional yang terjadi antara penanggung jawab dengan pengelola sehingga koordinasi yang dilakukan terlibat dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini berpengaruh pada integrasi kinerja antar pengelola perpustakaan, baik di perpustakaan utama, perpustakaan masjid maupun angkringan literasi.

Koordinasi penanggung jawab perpustakaan dilakukan melalui komunikasi secara persuasif sehingga apa yang dikoordinasikan kepada pengelola dapat diterima dengan baik.

Pelaporan (Reporting)

Pelaporan yang dilakukan oleh perpustakaan Lapas Kelas IIA Yogyakarta adalah melaporkan kinerja dalam laporan tiap bulan, serta laporan sirkulasi dan data kunjung pemustaka. Setelah diterima penanggung jawab perpustakaan, laporan dari para petugas perpustakaan tersebut akan diteruskan ke kepala sub seksi. Selanjutnya, laporan akan diserahkan ke kepala lembaga pemsarakatan, lalu diserahkan ke kantor wilayah Kemenkumham RI. Kemudian, laporan tersebut disampaikan ke Kementerian Hukum dan HAM melalui Dirjen Pemsarakatan. Laporan dari perpustakaan tersebut berbentuk laporan bulanan dan telah direkapitulasi dengan seluruh laporan lain di kegiatan pembinaan. Laporan dari perpustakaan tersebut berisi data warga binaan yang membaca selama bulan tersebut.

Anggaran (Budgeting)

Pada penyusunan anggaran, anggaran perpustakaan dimasukkan sebagai bagian dari anggaran untuk pembinaan kepribadian. Anggaran ini disusun dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA). Anggaran perpustakaan tahun ini dialokasikan untuk pengadaan buku dan pemeliharaan sarana dan prasarana perpustakaan. Pernyataan tersebut sebagaimana yang dinyatakan penanggung jawab perpustakaan. Anggaran DIPA pada tahun 2023 untuk kebutuhan pembinaan kepribadian dan layanan integrasi narapidana mencapai angka Rp154.400.000,-, namun anggaran untuk perpustakaan belum dipublikasikan, dan penanggung jawab perpustakaan pun belum mengetahui jumlah besaran anggaran untuk perpustakaan yang sebenarnya

Berdasarkan hasil analisis dari komponen manajemen perpustakaan Lembaga Pemsarakatan kelas IIA Yogyakarta diketahui bahwa, komponen kepegawaian, koordinasi, pelaporan dan anggaran sudah berjalan dengan baik. Komponen pengarahan berjalan dengan cukup baik, sedangkan untuk komponen perencanaan dan pengorganisasian belum berjalan dengan baik.

Respons Narapidana terhadap Perpustakaan dalam meningkatkan minat baca

Perpustakaan di Lapas kelas IIA Yogyakarta digunakan sebagai sarana hiburan bagi narapidana melalui bahan bacaan yang tersedia, dengan melakukan pencarian, peminjaman dan juga membaca buku di tempat. Tetapi karena waktu yang sangat terbatas, cukup jarang bagi narapidana untuk dapat membaca buku di perpustakaan, sehingga mereka lebih memilih untuk meminjam dan membacanya di dalam kamar tahanan. *"Saya lebih sering membaca di kamar, selain karena saya bebas membaca disana, saya juga dapat langsung mempraktikan hasil dari bacaan itu, kayak menulis, karena kalau diluar pulpen itu dilarang". (Informan.AN)*

Selain itu, perpustakaan menjadi salah satu tempat yang memberikan kesempatan kepada narapidana untuk menambah wawasan, pelajaran hidup, nasihat, serta hikmah yang didapatkan dari bahan bacaan. Bahan bacaan yang disediakan oleh perpustakaan Lapas Kelas IIA Yogyakarta hanya berupa buku, dan yang paling diminati adalah buku novel baik yang memiliki genre *romance* ataupun yang mengandung motivasi dan pelajaran hidup, selain itu ada juga buku mengenai sastra, budidaya tanaman, perikanan, perkebunan, peternakan, pertanian, dan agama juga merupakan topik yang paling diminati oleh narapidana.

"Biasanya saya baca novel, novel percintaan sama novel perjalanan hidup juga". "Sastra, selain sastra saya juga baca tentang budidaya tanaman organik, pertanian, peternakan dan perikanan". (Informan A.D)

Implementasi yang dilakukan oleh narapidana dari informasi yang didapatkan melalui bahan bacaan adalah implementasi berupa perbaikan diri dari buku yang mengandung motivasi. Selain itu, dari novel dan buku sastra yang lain, mereka dapat membuat karya tulis, seperti cerita pendek bahkan ada yang sedang menyusun sebuah novel. Hal ini dibuktikan juga dengan adanya karya dari para narapidana yaitu berupa buku. Ada tiga buku yang sudah diterbitkan yaitu Buku berjudul "19 Kisah Inspiratif dari Balik Penjara", Buku antologi puisi yang berjudul "Suara-suara dari Wirogunan", Buku yang berjudul "Cadongku, cadong kalian juga" yang berisi kumpulan cerita pendek.

Implementasi yang dapat dilakukan dari bahan bacaan adalah adanya perencanaan bisnis yang akan dijalankan ketika mereka sudah keluar atau selesai dari masa tahanan, dengan memanfaatkan pengetahuannya dari buku mengenai budidaya tanaman, perikanan, perkebunan, dan pertanian. Hadirnya perpustakaan menjadi salah satu faktor yang membuat minat baca mereka meningkat, termasuk juga penjaga perpustakaan yang memberikan pengaruh baik kepada mereka untuk dapat berkunjung ke perpustakaan. Hanya saja manajemen koleksi yang berjalan belum sesuai dengan kebutuhan dan keinginan

dari pengguna (narapidana), karena banyak koleksi yang menurut mereka kurang dibutuhkan dan sulit untuk dipahami dalam kapasitas pengetahuan mereka miliki. Hal ini menyebabkan kejenuhan mereka atas koleksi yang ada di perpustakaan, dan akibatnya minat kunjung juga berkurang, oleh karena itu harus diadakannya pengadaan dan penambahan koleksi buku yang memang dibutuhkan dan diinginkan oleh narapidana, dengan berpegang pada manajemen koleksi dari pihak perpustakaan. Selanjutnya, karena tingkat minat baca keinginan membaca narapidana berbeda-beda, maka selain perpustakaan menyediakan berbagai jenis bahan bacaan, perpustakaan juga dapat memberikan edukasi terkait pentingnya budaya membaca pada kehidupan seseorang.

PENUTUP

Perpustakaan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta belum memiliki manajemen perpustakaan yang terstruktur, sehingga beberapa komponen manajemen belum dapat terpenuhi secara maksimal, hal ini terjadi karena tidak adanya buku pedoman milik perpustakaan yang menjabarkan kebijakan serta manajemen dari perpustakaan tersebut. Selain itu, SDM yang tidak profesional dalam bidang perpustakaan menjadi salah satu hambatan dari tidak tersedianya manajemen di perpustakaan ini. Meskipun demikian, respons narapidana sebagai pengguna perpustakaan, memberikan *feedback* yang positif terhadap kehadiran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca mereka. Tetapi mereka menyayangkan pada koleksi perpustakaan yang belum terkelola dengan baik. Hal ini membuat adanya rasa jenuh narapidana untuk berkunjung dan meminjam buku di perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Library Association. (2016). *Special Libraries*. American Library Association. <https://www.ala.org/educationcareers/libcareers/type/special>
- Aryasatya, A. B. A. (2017). Implementasi Manajemen Koleksi Bahan Pustaka Bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Yogyakarta (Berdasarkan Guidelines for Library Service to Prisoners oleh IFLA). *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 3(2), 369–383. <https://doi.org/10.20961/jpi.v3i2.33672>
- Bella, K. O., Indriyani, M., & Fajar, C. (2019). Peran Perpustakaan Lembaga Pemasarakatan Klas I Malang dalam Meningkatkan Literasi Informasi Narapidana. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 49–64. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.19605>
- Bilawar, M. P. B. (2013). *Special Library: A Gigantic Information Centre for Specials*.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya – Edisi Kedua*. Prenada Media.
- Darmanto, P. (2018). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Bumi Aksara.
- Enwerem, E. I., Envuluanza, M. A., & Usuka, E. I. (2020). The Special Library as a Repository of Knowledge: Challenges and Prospects. *Journal of Applied Information Science and Technology*, 13(2), 235–242.
- Fraser-Arnott, M. (2017). Competencies for Information Specialists in Emerging Roles. *Library Management*, 38(1), 65–76. <https://doi.org/10.1108/LM-09-2016-0074>
- Hermawan, A. H., Hidayat, W., & Fajari, I. (2020). Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 113–126. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.6151>
- Lasa. (2008). *Manajemen Perpustakaan* (cet. 2). Gama Media.
- Martoatmodjo, K. (1998). *Manajemen Perpustakaan Khusus*. Universitas Terbuka.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Pemerintah Indonesia. (2007). *Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007>
- Pemerintah Indonesia. (2022). *Undang-undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/218804/uu-no-22-tahun-2022>

- Perpustakaan Nasional RI. (2022). *Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Perpustakaan Khusus*. <https://jdih.perpusnas.go.id/detail/407>
- Saleh, A. R., & Komalasari, R. (2009). *Manajemen Perpustakaan*. Universitas Terbuka.
- Subakti, A. (2018). *Lapas Narkotika Klas IIA Kaliurang Jadi Contoh Lapas Sadar Literasi Yogyakarta*. Perpustakaan Nasional RI. <https://www.perpusnas.go.id/berita/lapas-nasrkotika-klas-ia-kaliurang-jadi-contoh-lapas-sadar-literasi-yogyakarta>
- Sudarsono, U. (2014). *Pembinaan Minat Baca*. Universitas Terbuka. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/pust4421-pembinaan-minat-baca/>
- Surachman, A. (2013). *Manajemen Perpustakaan Khusus* [Workshop]. BIMTEK Direktorat Jenderal Budidaya Perikanan, Kementerian Perikanan dan Kelautan RI, Yogyakarta. <https://repository.ugm.ac.id/136168/>
- Utami, A. R. (2019). *Peranan Perpustakaan dalam Upaya Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas III A Wirogunan Yogyakarta* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38031/>

How to cite this article:

Firdaus, F. A., & Imam, R. K. (2024). Analysis of Library Management in Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta in Improving Prisoners Reading Interest. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 14(1), 24–34. <https://doi.org/10.20473/jpua.v14i1.2024.24-34>.